

Gerakan Islam Berkemajuan (Dakwah dan Pencerahan Muhammadiyah di Wakatobi)

Muhammad Alifudin¹, Samsu², Nur Alim³

^{1,2,3}**Institut Agama Islam Negeri Kendari**

¹proposlalif@gmail.com, ²drs.samsu.mpd@gmail.com,

³nuralimbagri@gmail.com

Abstract

This study analyzes the pattern of Muhammadiyah's Da'wah and Enlightenment Movement in Wakatobi. The source of the data comes from the results of in-depth interviews, observations and studies from a number of documents. All data were analyzed using the Miles and Huberman paradigm. The results of this study conclude: First, the Muhammadiyah da'wah movement in Wakatobi had started in the mid-1960s. At this time, the Muhammadiyah da'wah movement faced and aimed at dispelling the entry of communism, as well as to distance society from the behavior of heresy, superstition and superstition. The pattern of Muhammadiyah's da'wah approach in the New Order was dominated by the bi al-lisan (verbal) da'wah model. Verbal da'wah was reactive to the socio-cultural and political dynamics that developed at that time. Since 2010, Muhammadiyah's da'wah approach has shifted, from a reactive bi al-lisan (verbal) pattern to a bi al-lisan (verbal) that combines with real social action in the life of small communities.

Keywords: movement, Muhammadiyah enlightenment, Wakatobi

Abstrak

Penelitian ini menganalisis Pola Gerakan Dakwah dan Pencerahan Muhammadiyah di Wakatobi. Sumber data berasal dari hasil wawancara mendalam, pengamatan dan telaah atas sejumlah dokumen. Seluruh data dianalisis dengan paradigma Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menyimpulkan: *Pertama*, gerakan dakwah Muhammadiyah di Wakatobi telah dimulai pada paruh tengah tahun 60-an. Masa ini gerakan dakwah Muhammadiyah berhadapan dan bertujuan menghalau masuknya paham komunisme, juga untuk menjauhkan masyarakat dari perilaku *bid'ah, takhyul dan khurafat*. Pola pendekatan dakwah Muhammadiyah masa awal hingga

masa penghujung Orde Baru didominasi oleh model dakwah *bi al-lisan* (verbal). Dakwah verbal bersifat reaktif terhadap dinamika sosial budaya dan politik yang berkembang pada waktu itu. Sejak tahun 2010, pendekatan dakwah Muhammadiyah mengalami pergeseran, dari pola *bi al-lisan* (verbal) yang reaktif menjadi *bi al-lisan* (verbal) yang berpadu dengan aksi sosial nyata di lapangan kehidupan masyarakat kecil.

Kata kunci: gerakan, pencerahan Muhammadiyah, Wakatobi

A. Pendahuluan

Muhammadiyah terlahir sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* sehingga Muhammadiyah dan dakwah bagai dua sisi mata uang yang niscaya terus berpadu. Orientasi umum dari gerakan dakwah Muhammadiyah adalah menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dengan sasaran atau subyek dakwah yang menyentuh seluruh kelompok dan lapisan masyarakat (Umar, 2017). Sekalipun banyak analisis mengelompokkan Muhammadiyah sebagai komunitas “urban” namun dalam kenyataannya kini Muhammadiyah sungguh telah melintas batas. Salah satu bukti empiris dari pernyataan di atas adalah kehadiran eksistensial Muhammadiyah di kepulauan Wakatobi. Secara historis dan kultural, Wakatobi merupakan bagian integral dari Kesultanan Buton sehingga tradisi keislaman yang terbangun pada masyarakat setempat berafiliasi pada tradisi Islam Buton yang bercorak tasawuf dengan warna budaya lokal yang kental dalam peraktek keislamannya (Alifuddin, 2007). Dalam sejarahnya, Muhammadiyah pernah “ditolak” di Buton (Depdikbud, 1979), namun kini organisasi ini memiliki perkembangan signifikan tidak saja di Buton daratan tetapi juga di wilayah-wilayah kepulauan yang dihuni oleh etnis Buton, seperti di Wakatobi. Berdasarkan penelusuran peneliti, hingga saat ini di kepulauan Wakatobi terdapat 4 (empat) Amal Usaha Muhammadiyah, yang terdiri dari 2 (dua) Sekolah Menengah Atas dan satu perguruan tinggi, yaitu Institut Teknologi Bisnis Muhammadiyah Wakatobi.

Fakta di atas setidaknya menyajikan data, betapa Muhammadiyah memiliki kemampuan untuk masuk dan bereksistensi hingga ke pulau-pulau terluar di wilayah Nusantara. Kehadiran tersebut tentu saja tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi meniscayakan sebuah proses dalam bentuk gerakan sistematis dalam

memperkenalkan Muhammadiyah kepada masyarakat setempat, salah satunya melalui dakwah. Penelitian tentang pola, metode dan implementasi gerak dakwah pencerahan Muhammadiyah bukanlah hal baru. Salah satu kajian yang menyorot tentang model dakwah Muhammadiyah adalah penelitian Puspita Handayani, dkk. Penelitian ini merupakan studi etnografi atas kegiatan dakwah Muhammadiyah di Sidoarjo. Handayani menyimpulkan bahwa model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah di tingkat ranting dan cabang, berawal dari gerakan sosial, yaitu melakukan aksi-aksi nyata membantu masyarakat sekitar (Handayani 2020).

Muhammad Alwi, *Gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, Alwi menyimpulkan bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan sangat dinamis karena ditunjang oleh kekuatan infrastruktur dakwah Muhammadiyah yang kuat (Alwi, 2013). Penelitian tentang pola dakwah Muhammadiyah juga dilakukan oleh Fahmi Riadi. Lebih lanjut Riadi menyebutkan bahwa bahwa pola gerakan dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-hal* dilakukan secara beriringan dan kadang serempak dijalankan oleh gerakan Muhammadiyah di Banjarmasin. Lebih lanjut Riadi menyebutkan bahwa penunjang utama dari keberhasilan dakwah organisasi ini di Banjarmasin karena kuatnya pola dakwah *bil hal* (Riadi, 2014).

Secara umum dapat digambarkan bahwa Muhammadiyah dalam menjalankan misi dakwah di ruang sosial tidak hanya terpaku pada model dakwah yang bersifat verbal (pendekatan *bi al-al-lisan*) tetapi mencoba mengintegrasikan beragam pendekatan baik yang sifatnya lisan (verbal-naratif), tulisan maupun aksi lapangan (*bi al-amal*). Sebagaimana sejumlah penelitian yang telah disebutkan, kajian tentang dakwah sosial Muhammadiyah di Wakatobi, merupakan studi lapangan sebagaimana penelitian Riadi, Handayani dan Alwi, namun ketiga penelitian tersebut berbeda signifikan dengan studi ini, utamanya dari sisi konteks (lokus dan tempus) dan latar fenomena ketika penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan dalam latar situasi sosial budaya masyarakat pesisir atau komunitas yang hidup di wilayah kepulauan bahkan sebagian di antaranya dapat dikategorikan pada pulau terluar. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian Handayani dan Riadi yang memilih masyarakat perkotaan sebagai subyek penelitian. Demikian pula dengan

beberapa penelitian sejenis yang menelaah konten keputusan Muhammadiyah tentang dakwah. Latar Wakatobi sesungguhnya lebih banyak merepresentasikan wilayah desa pesisir, latar tersebut membuat penelitian ini menarik, mengingat latar pesisiran dan nuansa pengaruh Islam Buton yang sangat kental dengan tasawuf dan peraktek tradisi lokal dalam berbagai ritual masyarakat sejatinya bukanlah lahan subur bagi Muhammadiyah. Namun dalam kenyataannya Muhammadiyah dapat menggaungkan gerak dan mengukuhkan eksistensinya di wilayah ini.

Dalam konteks realitas sebagaimana tergambar, mendorong peneliti untuk menelaah secara mendalam bagaimana Muhammadiyah menggerakkan dakwahnya pada masyarakat setempat. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh data tentang pola dan metode dakwah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah pada masyarakat setempat, dan sekaligus sebagai informasi banding atas kasus yang sama dengan lokus yang berbeda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara analitik tentang “*pola gerakan dakwah dan pencerahan Muhammadiyah di Wakatobi*”. Data-data yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari hasil wawancara mendalam, pengamatan dan telaah atas sejumlah dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan paradigma Miles dan Huberman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam konsep Muhammadiyah, dakwah memiliki dua komponen utama yang terpadu serta berjalan secara berkelindan atau ibarat dua sisi mata uang. *Pertama*; dakwah sebagai suatu proses penyampaian nilai ajaran Islam baik secara lisan (*tabligh*) maupun tulisan, dan. *Kedua*; dakwah sebagai proses implementasi nilai-nilai normatif Islam secara praksis-amaliah dalam kehidupan nyata dalam berbagai bidang lapangan kehidupan, meliputi: bidang sosial-budaya, politik, ekonomi, filosofis, dan lain-lain (Tampubolon,2016). Seiring dengan perjalanan waktu, Muhammadiyah kemudian melakukan *labeling* atas gerakan dakwah yang

dijalankan dalam ruang sosial dengan menggunakan istilah dakwah “pencerahan”. Konsep dakwah “pencerahan” yang digerakkan Muhammadiyah bertujuan untuk mengembangkan dan atau membangun relasi sosial berkeadilan, tanpa diskriminasi, memuliakan martabat kemanusiaan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, serta membangun pranata sosial sehat untuk semua. Dalam implementasinya gerakan ini dilakukan baik dengan metode *bi al-lisan*, tulisan dan *bi al-‘amal* (Qodir, 2019).

C.1 Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Wakatobi Masa Orde Baru

Secara faktual orang Wakatobi yang “berpaham” Muhammadiyah tidaklah banyak atau bahkan dapat dikatakan sangat sedikit. Oleh karena itu hingga tahun 2010 Amal Usaha Muhammadiyah tidak dapat ditemukan di wilayah ini. Kecuali satu masjid di Waha yang disebut-sebut dibangun oleh komunitas Muhammadiyah setempat, namun alas hak dan bukti tertulisnya tidak dapat disaksikan hingga hari ini. Beberapa informan menyebutkan bahwa paham Muhammadiyah secara sporadis telah masuk ke wilayah ini sebelum tahun 60-an melalui jalur perdagangan orang-orang Selayar yang datang ke Wanci (Wawancara dengan Syamsu Alam Ketua Muhammadiyah Wilayah 2015-2010), baik sebagai pedagang tembakau, tukang atau pandai emas maupun sebagai tukang jahit (Wawancara Jayani). Meski demikian kegiatan mentransmisikan gagasan Muhammadiyah tampaknya tidak dilakukan, sehingga gagasan dan paham keagamaan Muhammadiyah tidak tersebar dan hanya bersifat pengamalan pribadi.

Dalam perkembangan selanjutnya, subyek yang banyak disebut oleh masyarakat setempat demikian pula oleh kader Muhammadiyah Wakatobi sebagai representasi penggiat gerakan Muhammadiyah mulai dari akhir 1960-an hingga masa awal reformasi adalah LaOde Aliyah. Oleh karena itu aktivitas yang merepresentasikan Muhammadiyah Waktobi sebelum tahun 2010 selalu merujuk nama LaOde Aliyah yang bermukim di Waha Kecamatan Wangi-Wangi. LaOde Aliyah adalah seorang bumi putra Wakatobi yang mengikuti gurunya bernama Hamzah Lajura dari Bau-Bau merantau ke Makassar dan bersekolah di Sekolah Guru Bawah (SGB) dan selanjutnya terangkat sebagai guru SD I di Makassar pada

1 Januari 1961. Di Makassar LaOde Aliyah bergabung pada satu jamaah pengajian agama di Mariso, diperkirakan di tempat inilah awalnya LaOde Aliyah mendapat suntikan gagasan Muhammadiyah. Mengingat pada masa-masa tersebut pertentangan antara PKI dengan kelompok agamis khususnya Muhammadiyah semakin tajam, maka LaOde Aliyah oleh gurunya diamanahkan untuk kembali ke Wanci dalam rangka membendung atau menghalau pengaruh paham komunis. Oleh jamaah pengajian yang diperkirakan merupakan kelompok orang yang tergabung dalam gerakan Muhammadiyah, LaOde Aliyah dibekali 4 (empat) pasang baju KOKAM dan bendera Muhammadiyah. Di Waha-Wanci LaOde Aliyah mengajak keluarganya untuk merapatkan barisan dan bersama-sama membangun Muhammadiyah. Untuk menambah wawasan keilmuan mereka dalam bidang agama, LaOde Aliyah dan keluarganya aktif mendapatkan kiriman buku-buku Muhammadiyah melalui para pedagang Waha-Wanci yang berlayar ke Surabaya. Selain itu LaOde Aliyah juga terus mengadakan korespondensi dengan sejumlah tokoh Muhammadiyah. Buku-buku yang menjadi pegangan LaOde Aliyah adalah Putusan Tarjih Muhammadiyah demikianpula dengan buku-buku karya A.Hassan Bandung (Wawancara Jayani).

Puncak dari usaha LaOde Aliyah mengembangkan Muhammadiyah di Waha-Wanci adalah terbitnya SK Pimpinan Ranting Muhammadiyah Wandupa (Wangi-Wangi Kaledupa), SK tersebut berada dalam satu naskah dengan SK Ranting Muhammadiyah Kolaka dan Ranting Wolo tahun 1964. Selain menggerakkan perlawanan kepada komunis, LaOde Aliyah juga mendakwakan ajaran Muhammadiyah kepada masyarakat sekitarnya. Profesi LaOde Aliyah sebagai guru memudahkan dirinya untuk mentransmisikan gagasan dan konsep keagamaan sebagaimana yang dipahami oleh Muhammadiyah. Sabir salah seorang kader Muhammadiyah asal Wanci yang kini bermukim di Bau-Bau, menyebutkan bahwa awal persentuhannya dengan Muhammadiyah, yaitu tatkala di awal tahun 80-an, Ia dan sejumlah teman-teman lainnya pertama kali dikenalkan oleh LaOde Aliyah tentang konsep atau paham keagamaan Muhammadiyah. Termasuk di antaranya penentangan terhadap tradisi yang beraroma TBC (*tahyul, bid'ah dan khurafat*). Melalui LaOde Aliyah, Sabir dan sejumlah anak usia sekalolah sebayanya

mendapat suntikan pelajaran keagamaan dengan aroma dan warna Muhammadiyah yang cukup kental, dan melalui dakwah LaOde Aliyah, mereka kemudian paham tentang sejumlah ritual dan kepercayaan masyarakat lokal yang terkontaminasi dengan *takhyul*, *bid'ah* dan *khurafat* (Wawancara Sabir).

Selain menghalau ajaran komunis untuk masuk ke Wanci khususnya Waha, LaOde Aliyah bersama jamaah Muhammadiyah lainnya membangun dua masjid yang diorientasikan sebagai tempat menyemai paham Muhammadiyah. LaOde Aliyah sendiri membangun masjid Taqwa di Waha dan sahabat-sahabatnya membangun masjid Fastabiqul Khairat di Wailumu. Sungguhpun kedua masjid tersebut dalam kenyataannya tidak menggunakan label Muhammadiyah, namun secara kultural dua nama tersebut identik nama-nama masjid yang sering digunakan oleh Muhammadiyah. Terlebih lagi dalam sejarahnya masjid Taqwa yang dibangun oleh LaOde Aliyah adalah masjid yang menjadi tempat shalat jamaah Muhammadiyah di Wakatobi ketika terjadi dualisme dalam penetapan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain La Ode Aliyah, masih terdapat beberapa nama yang ikut mendakwakan gagasan Muhammadiyah di wilayah ini antara lain LaOde Ambo, nama yang terakhir disebut adalah salah satu pengikut setiap ajaran Muhammadiyah. Dalam sejarah hidupnya tercatat bahwa pada tahun 1974 ketika terjadi perbedaan penetapan hari raya antara pemerintah dengan yang ditetapkan oleh Muhammadiyah, LaOde Ambo adalah salah satu yang bersikukuh dengan pandangan atau ketetapan Muhammadiyah, sekalipun untuk hal tersebut yang bersangkutan harus berurusan dengan petugas keamanan (KORAMIL) (Wawancara Sabil).

Representasi Muhammadiyah pada diri LaOde Aliyah setidaknya dapat diindikasikan oleh dua hal yaitu: *Pertama*, narasi dan konten dakwah yang dilancarkan oleh LaOde Aliyah berinti penolakan terhadap peraktek TBC (*takhyul*, *bid'ah* dan *khurafat*). Suatu tema yang disebut-sebut menjadi fokus dakwah orang-orang Muhammadiyah pada masa awal. *Kedua*. Orang-orang yang berafiliasi dengan paham Muhammadiyah, khusus anak-anak muda Wakatobi yang telah mengikuti pengkaderan Muhammadiyah di rantau, ketika terjadi perbedaan penetapan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, mereka kemudian shalat di masjid

yang dipimpin oleh LaOde Aliyah. Dua indikasi yang disebutkan di atas memang sangat lekat dengan warna dan perspektif Muhammadiyah, sehingga tesis tentang afiliasi paham keagamaan LaOde Aliyah memang memiliki irisan signifikan dengan Muhammadiyah. Tesis di atas semakin diperkuat dengan keterlibatan anak dan turunan LaOde Aliyah pada organisasi otonom Muhammadiyah baik di Kendari maupun di Wakatobi (Wawancara Sabil).

C.2 Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Wakatobi: Era Reformasi

a). Kebangkitan kedua Muhammadiyah di Wakatobi

Peristiwa reformasi 1998 memberi makna sejarah yang signifikan bagi masyarakat Wakatobi. Eforia reformasi kemudian mengantarkan daerah yang dulunya hanya merupakan kecamatan berubah menjadi sebuah kabupaten. Terbentuknya Wakatobi sebagai kabupaten mendorong terjadinya perubahan kedudukan pada sejumlah organisasi sosial kemasyarakatan termasuk Muhammadiyah. Jika sebelumnya persyarikatan Muhammadiyah di daerah ini hanya sebagai ranting kemudian berubah menjadi salah satu cabang dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Buton, maka dengan pemekaran tersebut meniscayakan komunitas Muhammadiyah setempat bermetamorfosis menjadi satu kepengurusan daerah tersendiri di bawah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi-Tenggara.

Setelah tahun 60-an hingga paruh tengah tahun 2000-an La Ode Aliyah membangun fondasi sekaligus memperkenalkan wajah Muhammadiyah pada orang-orang kepulauan Tukang Besi, maka sebagai tindak lanjut dari upaya membumikan misi dan gerakan matahari bersinar di daerah tersebut Pimpinan Wilayah Muhammadiyah pada tahun 2007 mengamanahkan kepada La Tala Patra beserta beberapa kader Muhammadiyah termasuk di dalamnya LaOde Aliyah untuk membentuk Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wakatobi yang titik kordinasi gerakannya berpusat di Wangi-Wangi sebagai Ibu Kota Kabupaten. Namun beberapa kendala teknis menyebabkan pembentukan tersebut baru terealisasi pada tahun 2010, yaitu setelah Subair salah seorang kader Muhammadiyah yang dimutasi ke Wakatobi mendesak La Tala Patra untuk segera membentuk kepengurusan yang

menetapkan La Tala Patra sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wakatobi untuk periode pertama yaitu 2010-2015 (Wawancara Sabil).

La Tala Patra dan Subair keduanya adalah kader yang mengawali eksistensi ke-Muhammadiyah-nya di luar Pulau Wakatobi. Subair adalah seorang guru yang berkiprah di Bau-Bau dan menjadi salah seorang pelopor kebangkitan kembali Muhammadiyah di tanah Buton pada tahun 1987. Di bawah kepemimpinan A. Gani Ali Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Buton, Subair bersama warga Muhammadiyah lainnya ikut mendirikan sekolah Muhammadiyah di Buton dan pada tahun 2000 bersama jamaah Muhammadiyah lainnya ia terlibat aktif mendirikan Universitas Muhammadiyah Buton. Sedangkan La Tala Patra adalah salah satu dari kader Muhammadiyah yang mengawali kiprahnya di Kendari dibawa bimbingan KH. Abdul Muin Ghazali. Setelah Wakatobi mekar menjadi kabupaten baik La Tala Patra maupun Subair kembali ke daerah asalnya.

Gerak membangkitkan Muhammadiyah di Wakatobi pada masa reformasi selain dipelopori oleh La Tala Patra, Subair, juga didukung oleh sejumlah kelompok muda yang sebagian besar berprofesi sebagai PNS dan sebagian lainnya adalah pelaku usaha. Para kelompok Muda Muhammadiyah Wakatobi yang mengambil bagian aktif dalam kebangkitan kedua Muhammadiyah di wilayah ini umumnya adalah generasi Wakatobi yang berkenalan atau berinteraksi dengan Muhammadiyah saat menimba ilmu di rantau. Kelompok generasi muda sebagian di antaranya mengikuti pengkaderan Muhammadiyah di rantau atau juga di antara mereka berinteraksi secara intensif dengan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah, sehingga ketika kembali ke kampung halaman mereka kemudian berkolaborasi dengan tokoh-tokoh lainnya membentuk Muhammadiyah. Sejumlah kelompok muda muda yang ikut andil dalam kebangkitan Muhammadiyah di Wakatobi antara lain adalah: Arusani, Surni, Arwaha, Hajibu, Sa'adullah, dan lain-lain.

Melalui tangan terampil La Tala Patra dan Subair dengan supporting sejumlah kader Muhammadiyah yang berasal dari Kendari, Buton, Maluku dan Makassar serta sejumlah kader yang sebelumnya telah lama menetap di Wakatobi, mesin Islam berkemajuan digerakkan. Karenanya, dalam waktu yang tidak terlalu lama sejumlah Amal Usaha Muhammadiyah khususnya yang bergerak dalam bidang

pendidikan, segera digagas oleh eksponen Muhammadiyah Wakatobi. Gagasan membangun atau mendirikan amal usaha bagi kader persyarikatan memang telah menjadi karakter bawaan Muhammadiyah, mengingat dalam tubuh atau bangunan amal usaha itulah melekat misi dakwah Muhammadiyah. Dengan demikian, pada fase reformasi ini, eksponen Muhammadiyah berusaha tidak hanya mentransmisikan gagasannya melalui kekuatan narasi secara verbal tetapi mencoba lebih membumi dengan memfasilitasi kepentingan atau hajat sosial masyarakat melalui gerakan pencerahan atau membangun monumen akal budi.

b). Infrastruktur Akal Budi dan Dakwah Muhammadiyah di Wakatobi

Gagasan mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah secara prinsip telah dicanangkan oleh pendiri-pendiri awal persyarikatan Wakatobi, namun situasi politik era Orde Baru yang tidak terlalu memihak bagi tumbuh kembang amal usaha keagamaan menjadikan realisasi pendirian amal usaha tertunda hingga masa awal reformasi. Setelah terbentuknya kepengurusan baru sejumlah eksponen Muhammadiyah kemudian berpikir untuk mendirikan sekolah dan bahkan gagasan atau ide mereka melangkah lebih jauh ke depan yaitu berniat mendirikan perguruan tinggi Muhammadiyah. Mimpi tersebut bukanlah hal yang muluk-muluk, mengingat potensi dan militansi kader Muhammadiyah Wakatobi bertemu dengan karakter dasar orang-orang Kepulauan Tukang Besi yang pantang menyerah bila meniatkan sesuatu. Selain itu, baik La Tala Patra maupun Subair memiliki pengalaman yang panjang dalam bidang pendirian lembaga pendidikan. Demikian pula dengan sejumlah kader muda Muhammadiyah yang sebagiannya memiliki talenta dan telah lama berkhidmat dalam bidang pendidikan selama berada di rantau, sehingga realisasi monument akal budi Muhammadiyah dapat segera terwujud.

Gerak dakwah bi al-hal dalam bidang pendidikan diawali dengan pendirian SMA Muhammadiyah di daerah sekitar Wanci, namun sekolah ini tidak dapat bertahan lama. Tidak puas dengan keadaan tersebut maka eksponen Muhammadiyah terus mencari peluang untuk mendirikan infrastruktur akal budi bagi masyarakat kepulauan tersebut. Dari hasil telaah dan kajian lapangan atas

realitas sosial budaya masyarakat setempat, maka dimajukanlah ide membangun sekolah Muhammadiyah di lingkungan permukiman Bajo Mola.

Gerak dan geliat dakwah Muhammadiyah dengan menggunakan pendekatan pendidikan tidak saja dilakukan di Wangi-Wangi tetapi juga di Kaledupa. Dalam waktu yang bersamaan elemen Muhammadiyah Wakatobi mendirikan dua Sekolah Menengah Atas (SMA) di lingkungan permukiman orang Bajo. Fakta tersebut sekaligus menunjukkan bahwa etos sosial serta kepedulian elemen Muhammadiyah terhadap masyarakat marginal sangat kuat. Laku sosial dan kepedulian Muhammadiyah terhadap masyarakat marjinal tampaknya bukanlah hal yang dapat disanksikan, mengingat dalam faktanya, Muhammadiyah selama ini telah memperlihatkan ketulusannya membantu menyediakan layanan pendidikan kepada semua elemen masyarakat, bahkan kepada mereka yang tidak seagamapun dilayani oleh Muhammadiyah.

Fenomena hadirnya layanan pendidikan Muhammadiyah pada kelompok umat yang berbeda agama (Kristen dan Katolik) antara lain dapat disaksikan di Kupang NTT. SMA Muhammadiyah Kupang adalah saksi nyata dimana Muhammadiyah memberi layanan pendidikan bagi semua segmen masyarakat tanpa harus membedakan latar sosial, budaya, etnik dan agama. Pada SMA Muhammadiyah Kupang identitas keagamaan para siswanya sangat heterogen terdiri dari Kristen, Katolik dan Muslim (Tholkha, 2013). Fakta lain tentang sifat layanan sosial Muhammadiyah yang melintas batas antara lain dapat diperhatikan pada penjelasan Dorce Hanggawali mengenai kehadiran Sekolah Muhammadiyah Waingapu, yang tidak khusus untuk warga muslim saja. Lebih lanjut Hanggawali menyebutkan bahwa “sungguhpun Muhammadiyah adalah organisasi yang sebelumnya cukup tertutup tetapi mereka menerima Kristen di tengah- tengahnya (Hanggawali, 2019). Rangkaian bukti sebagaimana yang tampak pada gambaran diatas dapat dinyatakan bahwa spirit layanan sosial Muhammadiyah bersifat inklusif atau dengan kata lain Muhammadiyah selalu berusaha untuk memberi layanan sosial kepada semua lapisan sosial budaya. Realitas itulah yang tampak ditunjukkan oleh Muhammadiyah kepada anak-anak di lingkungan Bajo.

Berdasarkan wawancara penulis terhadap sejumlah informan dan penggerak Muhammadiyah di Wakatobi, menyatakan bahwa pendirian sekolah Muhammadiyah di lingkungan Bajo atau juga berarti pendirian sekolah di atas laut terkait dengan realitas sosial dan budaya anak-anak Bajo. Lembaga pendidikan Muhammadiyah di lingkungan Bajo dalam perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan istilah Sekolah Anak Laut atau sekolah terapung. Dikatakan demikian karena infrastruktur sekolah tersebut berada di atas laut sehingga aktifitas anak-anak yang bersekolah pada lembaga tersebut sarat dengan nuansa laut. Bahkan upacara benderanyapun dilakukan di atas laut dan perahu.

Surni informan penulis yang merupakan bagian tak terpisahkan dari etnis Bajo mengatakan bahwa: banyak anak-anak usia sekolah di Bajo lebih memilih melaut dan terpaksa meninggalkan sekolah, hal itu selain disebabkan oleh faktor ekonomi, juga umumnya anak-anak setempat sering merasa tersisih dalam pergaulan dengan teman-temannya yang berasal dari daratan. Realitas tersebut menurut Surni mendorong eksponen Muhammadiyah untuk mendekatkan anak-anak setempat dengan lembaga pendidikan, yaitu dengan cara membangun sekolah di tempat terdekat dengan lingkungan mereka (Wawancara Surni).

Jika merujuk pada penelitian Lailawati binti Madlan, adanya fenomena psikologis pada anak-anak Bajo yang mengarah pada “sifat” rendah diri, dikarenakan komunitas anak-anak Bajo cenderung dipandang sebelah mata oleh orang-orang darat, hal inilah yang diduga kuat menjadi pemicu sehingga sebagian dari komunitas anak-anak Bajo cenderung menutup diri bahkan menjadi inferior. Realitas tersebut menurut Rudi, memaksa sebagian anak-anak Bajo untuk lebih mengutamakan melaut ketimbang bersekolah, sebab dengan melaut mereka merasa lebih bermakna berbanding ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak darat di lingkungan sekolah (Madlan, 2014). Bahwa secara historis dan cultural anak-anak Bajo memang terlahir di lingkungan laut, menjadikan suasana tersebut terintegrasi dalam visi dan tindakan mereka. Bagi anak Bajo laut merupakan tempat mula mereka menemukan eksistensinya, karena itu bagi anak-anak Bajo laut telah menjadi sesuatu yang melekat dalam pikiran dan nurani mereka sehingga agak sulit membayangkan Bajo tanpa laut. Heidy Shry Ahimsa Putra

menyebutkan bahwa untuk menjadi Orang Bajo yang penting adalah mengembara, mengunjungi sesama Orang Bajo, sebab melalui aktivitas inilah Orang Bajo menemukan Kebajoan mereka sekaligus mempertahankan budaya Bajo itu sendiri (Putra, 1995). Mitos ini seakan bersinergi dengan pengalaman yang disaksikan La Rudi dan sekaligus sebagai jawaban atas fakta kebiasaan sejumlah anak Bajo yang Ia saksikan ketika bertugas sebagai guru bagi anak-anak setempat (Wawancara La Rudi).

Fenomena sosial budaya yang kasat terlihat dalam realitas kehidupan anak-anak di lingkungan Bajo Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan dan anak-anak Bajo di Kaledupa sebagaimana yang diutarakan, kemudian mengundang empati eksponen Muhammadiyah Wakatobi untuk menyediakan sekaligus memfasilitasi tersediannya sarana untuk melayani asa pendidikan bagi anak-anak setempat. Merujuk pada penjelasan Surni sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan atas suatu fakta, bahwa keterlibatan Muhammadiyah di lingkungan Orang Bajo dengan mendirikan sekolah bagi anak-anak setempat, disebabkan faktor psiko-sosial yang dialami oleh anak-anak setempat. Alasan lain pendirian sekolah di tengah lingkungan Orang Bajo oleh Muhammadiyah juga beranjak atau disebabkan realitas layanan pendidikan yang mahal. Sehingga menyebabkan tidak semua anak usia sekolah dapat melanjutkan pendidikannya. Fakta itulah yang coba dijawab oleh Muhammadiyah, dengan jalan menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak yang bermukim di perkampungan nelayan Bajo Mola dan Bajo Kaledupa.

Muhammadiyah sebagai bagian dari komponen masyarakat yang bergerak di bidang sosial keagamaan, merasakan dengan sekasama keluhan kelompok masyarakat marjinal dan ekonomi lemah, khususnya yang berdiam dipermukiman Bajo. Realitas tersebut memicu adrenalin mereka untuk mencoba dan berusaha memberi ruang dan kesempatan belajar tanpa harus berpikir keras mengenai pembiayaan, dengan jalan mendirikan infrastruktur Sekolah Muhammadiyah bagi anak-anak Bajo Mola Wakatobi (Alifudin, 2019). Tindakan penggerak Muhammadiyah Wakatobi untuk memberikan layanan sosial bagi “mereka” atau anak-anak yang cenderung terabaikan hak-hak sosialnya bukan hal baru dalam

tradisi Muhammadiyah. Watak kepedulian memang menjadi bagian yang diniscayakan terbentuk pada setiap kader Muhammadiyah, mengingat dalam kultur tradisi beragama orang Muhammadiyah, seseorang dipandang belum layak sebagai seorang muslim yang beriman bila tidak memiliki kepedulian sosial.

Selain dari sejumlah alasan yang disebutkan, Subair menyebutkan bahwa inisiatif untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak di lingkungan Bajo, bertujuan mendekatkan anak-anak di lingkungan tersebut dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena itulah sekolah bagi anak-anak Bajo yang didirikan oleh Muhammadiyah, tujuannya tidak hanya untuk meningkatkan aspek *intektual quition*, tetapi juga sebagai jalan untuk meningkatkan *emosional* dan *spiritual quition* melalui literasi keagamaan (Wawancara Subair). Dalam konteks tersebut dapat dinyatakan bahwa pendirian sekolah oleh komunitas Muhammadiyah di lingkungan Bajo berkaitan erat misi dakwah. Yaitu suatu misi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan suatu masyarakat, melalui pendekatan sosial dan pendidikan.

c). Dakwah Mencerahkan pada Bilik Infrastruktur Pendidikan

Lembaga pendidikan Muhammadiyah di Bajo baik di Wangi-Wangi Selatan maupun di Kaledupa dalam faktanya telah menamatkan ratusan siswa. Dalam konteks tersebut sesungguhnya lembaga terkait telah menjalankan fungsi primordialnya sebagai tempat menyemai pendidikan dan pencerdasan. Terlepas dari sejauhmana kualitas luarannya, lembaga tersebut minimal telah ikut andil dan bahkan membantu pemerintah dalam dan atau untuk memenuhi tujuan dan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Bagi Muhammadiyah sendiri sesungguhnya kehadiran lembaga pendidikannya di tengah komunitas Bajo adalah bukti dari kepedulian organisasi ini terhadap masyarakat.

Pendirian lembaga pendidikan oleh Muhammadiyah sesungguhnya tidak hanya bertujuan untuk memberi layanan pendidikan dan pencerdasan, tetapi juga diorientasikan untuk membangun wawasan keagamaan anak-anak yang bersekolah di tempat tersebut. Dalam konteks itulah pada setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah diajarkan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Melalui mata pelajaran tersebut diharapkan anak didik yang dititip pada sekolah Muhammadiyah

memperoleh informasi sekaligus mempertajam wawasannya tentang agama Islam. Hadirnya mata pelajaran tersebut dalam ruang kelas secara prinsip merupakan bagian dari jalan dakwah Muhammadiyah untuk mengintegrasikan paham keagamaan dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah salah satu pelajaran wajib pada setiap lembaga pendidikan yang berada di lingkungan Muhammadiyah. Mata pelajaran ini diorientasikan untuk membangun kerangka keilmuan (pengetahuan) sekaligus sikap keislaman siswa berbasis paham dan konsep Muhammadiyah. Melalui AIK model berpikir dan sikap keberagaman anak dibentuk berdasarkan visi dan misi Muhammadiyah, yaitu keberagaman yang berkemajuan sekaligus mencerahkan.

Syarif salah seorang dari kalangan Angkatan Muda Muhammadiyah yang juga sebagai pengajar volunteer dalam mata pelajaran AIK menyebutkan bahwa; bagi anak-anak Bajo pendidikan agama Islam menjadi sangat urgen, karena dalam kenyataannya pemahaman mereka tentang agama sangat minim sekali dan umumnya bersifat tradisional. Masyarakat setempat hampir tidak dapat membedakan mana ajaran Islam yang sesungguhnya dengan tradisi atau adat. Konsekuensinya tidak sedikit hal yang sesungguhnya hanyalah tradisi dipandang sebagai agama (Islam) itu sendiri (Wawancara Syarif). Percampuran tradisi dengan agama sebagai suatu fakta yang terjadi pada masyarakat terkait, menjadi salah satu tugas yang diemban oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah, dalam hal ini khususnya kepada guru yang mengampu AIK. Dalam konteks itulah maka SMA Muhammadiyah di Bajo selain sebagai sarana pencerdasan akal pikiran bagi masyarakat setempat, juga menjalankan fungsi dakwah amar makruf nahi mungkar.

Selain sebagai sarana mencerdaskan akal budi dan media dakwah bagi masyarakat setempat, lembaga pendidikan tersebut juga berfungsi sebagai medan melatih *skill* kepemimpinan bagi anak-anak setempat. Dalam upayanya mendorong kemajuan di Wakatobi, Muhammadiyah melalui organisasi otonomnya dalam hal ini Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) juga menjalankan fungsi dakwahnya yaitu dengan menyelenggarakan pengkaderan kepada para pelajar setempat. Pengkaderan pelajar Muhammadiyah adalah salah satu pendekatan dakwah

komunitas yang dilakukan oleh Muhammadiyah guna menciptakan pelajar yang beriman berilmu dan berakhlak mulia

Gerak dakwah Muhammadiyah Wakatobi yang diintegrasikan melalui giat pendidikan semakin menunjukkan progresivitasnya tatkala September 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI memberi izin bagi Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Muhammadiyah Wakatobi untuk menjalankan fungsi layanan pendidikan tinggi kepada masyarakat di pulau karang tersebut (Wawancara Arusani Rektor ITB M Wakatobi), Realitas kehadiran perguruan tinggi Muhammadiyah sebagaimana disebutkan tentu saja akan semakin memperlancar arus gerakan dakwah Muhammadiyah di wilayah tersebut. Sebagaimana telah disebutkan bahwa insersi gagasan dan paham keagamaan Muhammadiyah dalam lembaga pendidikan tinggi ditransmisikan melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Bersamaan dengan hal tersebut giat dakwah dalam tubuh kaum muda atau mahasiswa akan tersalurkan lewat gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang tentu saja akan tumbuh dan hadir bersamaan dengan berjalannya kegiatan kampus.

Gambaran aktifitas dakwah Muhammadiyah yang tersalur lewat lembaga pendidikan yang dibangunnya semakin menunjukkan bahwa persyarikatan ini di Wakatobi bukan sekedar nama tetapi secara ril menunjukkan eksistensinya dalam dunia sosial. Dakwah Muhammadiyah yang terintegrasi dalam gerakan pendidikan yang dijalankan baik dalam ranah bersifat formal maupun ekstra kulikuler, menunjukkan pada upaya sungguh-sungguh eksponen Muhammadiyah untuk mentransformasikan paradigma Islam berkemajuan pada masyarakat setempat dengan fokus pada murid dan mahasiswa yang mengenyam pendidikan di amal usaha pendidikan Muhammadiyah. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat secara konseptual pendirian lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah selain diorientasikan sebagai media pencerdesan akal budi, juga sebagai sarana dakwah Islam. Sebab salah satu karekater dasar dari persyarikatan Muhammadiyah sebagaimana disebut dalam anggaran dasarnya adalah sebagai organisasi dakwah amar makruf nahi mungkar.

Hal menarik dan penting ditelaah dari kehadiran Muhammadiyah di Wakatobi adalah tentang respon masyarakat setempat. Pertanyaan ini penting untuk dikemukakan, karena bagaimanapun Muhammadiyah sebagai organ Islam modern dalam waktu yang lama atau bahkan hingga kini oleh khususnya masyarakat tradisional selalu dijadikan sebagai anti tesis dari peraktek dan tradisi keberagamaan masyarakat lokal. Pertanyaan tersebut menjadi semakin menarik mengingat secara historis gerakan Muhammadiyah di Buton pada awalnya mendapat penolakan karena dipandang kontra produktif dengan tradisi keislaman orang Buton. Bila kemudian saat ini Muhammadiyah dapat secara nyata menunjukkan eksistensinya di wilayah kepulauan Wakatobi maka hal tersebut urgen ditelaah. Mengingat kultur keberagamaan Wakatobi yang dalam banyak hal masih merupakan bagian integral dari kultur keberagamaan orang Buton secara keseluruhan, cenderung tidak kompatibel dengan tradisi keagamaan Muhammadiyah. Berikut ini adalah uraian tentang pola gerak dan strategi dakwah Muhammadiyah pada masa Orde Baru hingga memasuki masa reformasi.

C.3 Pola Dakwah Muhammadiyah Wakatobi masa Orde Baru

Beranjak dari data historis tentang awal mula dakwah Muhammadiyah digerakkan di Wakatobi hingga akhirnya kini menunjukkan perkembangan signifikan, menurut penulis tidak lepas dengan konteks, pola dan strategi pengembangan. Pada paruh tengah 60-an hingga menjelang reformasi, Muhammadiyah sesungguhnya menunjukkan geliat dakwahnya di wilayah ini. Situasi politik yang tidak kondusif menyebabkan gerak Muhammadiyah sedikit terkendala. Realitas ini bersetuju dengan teori gerakan sosial yang menyebutkan bahwa dalam kondisi sistem politik yang tertutup, maka ormas kemasyarakatan berkecendrungan mengalami hambatan dalam menjalankan aktivitasnya. Namun tidak berarti terhambat sama sekali, mengingat salah satu paradigm gerakan sosial adalah melakukan fungsi kontrol terhadap system sosial budaya yang berkembang, sehingga bagi penggiat gerakan sosial, tidak terkecuali yang terlibat dalam Muhammadiyah situasi politik yang represif bukanlah hambatan yang mesti menyetop gerakan dakwah. Hal ini setidaknya ditunjukkan oleh LaOde Aliyah yang terus mendakwakan Muhammadiyah di tengah arus deras agitasi komunisme pada

era 60-an. Giat tersebut terus berlanjut hingga masa Orde Baru, yang juga tidak memberi ruang terbuka bagi pengembangan dakwah.

Gerak dakwah Muhammadiyah pasca 60-an hingga awal masa reformasi terus dikumandangkan sekalipun untuk hal tersebut eksponen Muhammadiyah banyak mendapat hambatan. Merujuk pada keterangan sejumlah informan pada masa tersebut memang penuh dengan halang rintang bagi tumbuh kembang dakwah Muhammadiyah di Wakatobi. La Ode Aliyah sebagai penggerak utama Muhammadiyah dalam beberapa kasus, kadang terpaksa harus berurusan dengan petugas keamanan karena dipandang kurang kooperatif (Wawancara Jayani). Hal yang sama terjadi pada LaOde Ambo yang terpaksa harus berurusan dengan KORAMIL untuk menuntaskan atau menjelaskan langka yang ditempuh orang Muhammadiyah dalam memutuskan atau menetapkan hari raya, yang kala itu berbeda dengan ketetapan pemerintah (Wawancara Sabil).

Merujuk pada data dan sejumlah penjelasan informan penulis berpandangan bahwa masa awal dakwah Muhammadiyah di Wakatobi lebih banyak menggunakan pendekatan verbal-reaktif. Yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengutamakan kekuatan narasi dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat, namun karena situasi politik yang tidak sejuak atau cenderung “hegemonic” kepada Islam khususnya pada masa Orde Baru, maka narasi-narasi yang dikembangkan sangat reaktif untuk tidak menyatakan sebagai anti teas dari pandangan mainstream. Untuk konteks dan situasi masa tersebut pendekatan verbal-reaktif mungkin kompatibel guna memberi suara banding bagi wacana yang dikendalikan oleh penguasa sambil memperkenalkan Islam dan Muhammadiyah. Konsekuensinya memang energi penggiat Muhammadiyah terkuras, sehingga hampir tidak terpikirkan untuk membangun amal usaha. Realitas inilah yang dialami oleh LaOde Aliyah dan teman-temannya di Muhammadiyah ketika awal mengembangkan dakwah Muhammadiyah di Wakatobi.

Kendatipun mengalami situasi sulit dan penuh tantangan, bukan berarti eksponen Muhammadiyah pada waktu itu tidak berpikir untuk membangun amal usaha yang dapat menggerakkan dakwah Muhammadiyah. Gerak tersebut setidaknya ditunjukkan oleh LaOde Aliyah dengan membangun masjid Taqwa di

Waha dan masjid Fastabiqul Khairat di Wailumu, namun sayangnya gerakan tersebut tidak sempat terakutkan sebagai milik Muhammadiyah. Meski demikian fondasi dakwah yang dibangun oleh LaOde Aliyah pada masa berikutnya menjadi monument sejarah dakwah Muhammadiyah sekaligus teladan bagi generasi Muhammadiyah berikutnya.

C.4 Pola Dakwah Muhammadiyah di Wakatobi pada Era Reformasi

Memasuki era reformasi yang ditandai dengan situasi keterbukaan politik, gerakan dakwah Muhammadiyah semakin menunjukkan karakter progresivitasnya. Diawali dengan pembentukan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wakatobi tahun 2010, mesin dakwah persyarikatan mulai digerakkan ke dalam ruang sosial budaya masyarakat kepulauan. Jika pada masa 60-an hingga akhir kekuasaan pemerintahan Orde Baru, roda gerakan dakwah Muhammadiyah dijalankan dengan menggunakan pendekatan verbal-reaktif, pada masa reformasi pendekatannya sedikit berubah. Strategi dakwah untuk mengembangkan gagasan Islam berkemajuan dalam bentuk narasi verbal tetap dikumandangkan oleh agen-agen Muhammadiyah. Pada masa ini agen dakwah Muhammadiyah semakin variatif, hal ini ditandai dengan hadirnya sejumlah kader-kader Muhammadiyah asal Wakatobi yang kembali ke kampung halaman setelah Wakatobi berdiri sendiri sebagai kabupaten. Agen-agen dari elemen muda Muhammadiyah yang balik ke Wakatobi kemudian berkolaborasi membangun persyarikatan dengan para tokoh yang lebih dahulu berkhidmat di Muhammadiyah. Realitas tersebut sedikit banyaknya memberikan pengaruh bagi perjalanan dakwah Muhammadiyah di wilayah ini, baik dari sisi pendekatan maupun strategi membumikan gagasan Islam berkemajuan.

Pendekatan dakwah yang bersifat verbal kemudian dipadu dengan pendekatan yang bersifat aksi sosial, khususnya pada kelompok marginal. Model ini memiliki kemiripan dengan temuan Handayani di Sidoarjo yang menyebutkan model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah di tingkat ranting dan cabang, berawal dari gerakan sosial, yaitu melakukan aksi-aksi nyata membantu masyarakat sekitar. Pada fase ini jiwa dan karakter al-ma'un dari warga Muhammadiyah mulai terangkat kepermukaan, yaitu dengan berupaya memberi layanan pendidikan bagi komunitas yang cenderung terpinggirkan. Dalam pengamatan Deliar Noer (1973)

(Noer, 1973) dan Ahmad Jainuri (1999), konsep teologi al-ma'un berhasil membawa warga Muhammadiyah semakin gigih dan bersemangat membebaskan para *mustadh'ifin* (orang-orang yang lemah) dari ketertindasannya. Atas dasar prinsip teologi tersebut, maka Muhammadiyah kini berhasil membangun ribuan amal usaha sosial baik di bidang pendidikan maupun layanan kesehatan untuk masyarakat.

Untuk merealisasikan gagasan tersebut Muhammadiyah memilih permukiman Bajo sebagai tempat menyemai amal bakti sosialnya kepada masyarakat. Sungguhpun lokus aksi dakwah Muhammadiyah berada dalam teritori masyarakat akar rumput yang masih sangat kental dengan tradisi Islam lokal namun dalam kenyataannya Muhammadiyah dapat diterima atau kehadirannya tidak terlalu dimasalahkan. Hal ini sekaligus menunjukkan kemampuan adaptif Muhammadiyah dengan konteks sosial budaya yang dihadapi. Salah satu segmen yang dipilih oleh Muhammadiyah untuk menjadi subyek dakwahnya adalah kelompok muda usia sekolah menengah yang dididik atau menimba ilmu di perguruan Muhammadiyah. Cara demikian memudahkan bagi elemen persyarikatan menginternalisasikan gagasan Islam berkemajuan yang menjadi ciri khas Muhammadiyah. Substansi konsep atau gagasan Islam berkemajuan menyatu dalam batang tubuh sistem pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, yaitu dalam mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Mata pelajaran tersebut secara prinsip masih mengusung gagasan purifikasi dalam bidang aqidah dan ibadah.

Menurut Syarif, pilihan untuk tetap menggaungkan konsep purifikasi dalam bidang aqidah dan ibadah, mengingat pemahaman anak-anak setempat tentang Islam sangat minim sehingga banyak hal yang hakikatnya adalah tradisi masa lalu atau yang sama sekali tidak memiliki kaitan dengan agama, oleh mereka dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari agama itu sendiri. Tugas kami sebagai guru adalah meluruskan hal tersebut, jika ragam tradisi yang dijalankan tidak berseberangan dengan aspek aqidah Islam maka tentu saja tidak menjadi soal. Namun, jika dalam peraktek tradisi tampak kasat potensi yang mengarah pada penyimpangan terhadap asas ajaran Islam atau dengan kata lain mengarah pada

peraktek *tahyul*, *bid'ah* dan *khurafat* maka dengan cara persuasive dan atau *bil hikmah* kami luruskan. Dengan cara tersebut diharapkan masyarakat tidak larut dan tenggelam dalam laku peraktek agama yang menyimpang (Wawancara Syarif). Ali Hasan Kepala Sekolah SMA I Muhammadiyah Wakatobi mengatakan hadirnya dakwah Muhammadiyah lewat sarana pendidikan manfaatnya telah dirasakan oleh sebagian masyarakat setempat. Anak-anak Bajo yang mengenyam pendidikan di SMA Muhammadiyah I selain diberi asupan mata pelajaran umum, beberapa orang di antaranya diberi pelajaran tambahan menghafal Quran. Di antara murid kami yang tamat dan sementara belajar ada yang telah menghafal hingga 6 juz. Hal ini menurut Hasan merupakan kemajuan yang luar biasa, karena capaian tersebut tidak pernah terbayangkan terjadi pada anak-anak di wilayah ini (Riadi, 2014).

Berdasarkan deskripsi dan analisa atas data sebagaimana telah diutarakan, dapat dinyatakan pola dan pendekatan dakwah yang dijalankan Muhammadiyah di Wakatobi pada era reformasi bergerak atau mengalami perubahan. Yaitu dari pola dan pendekatan verbal-reaktif terhadap dinamika sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat menjadi lebih adaptif dan bersifat sosial. Pendekatan verbal dalam bentuk narasi lisan tetap menjadi pilihan, tetapi kemudian pendekatan tersebut disatu padukan dengan tindakan sosial di tangan masyarakat. Temuan ini sebangun dengan temuan Riadi yang menyebutkan bahwa keberhasilan dakwah Muhammadiyah, lebih karena kemampuan dari agen persyarikatan memadukan pola gerakan dakwah *bi al-lisan* (pendekatan verbal naratif) dengan dakwah *bi al-hal* (tindakan sosial). Kedua pendekatan tersebut dilakukan secara beriringan dan kadang serempak dijalankan oleh gerakan Muhammadiyah di Banjarmasin (Riadi, 2014).

E. Penutup

Benih gerakan dakwah Muhammadiyah di Wakatobi telah dimulai pada paruh tengah tahun 60-an. Pada masa ini agen Muhammadiyah menjadi pelopor utama dalam menghalau masuknya ideologi komunisme di Kepulauan Tukang Besi yang kini lebih dikenal dengan nama Wakatobi. Perjalanan dakwah Muhammadiyah Wakatobi pada masa 60-an hingga jelang refeormasi 1998 berada

pada jalan sempit dan terjal. Jika pada awalnya berhadapan dengan komunisme, maka pada masa Orde Baru cenderung dihalangi-halangi oleh penguasa. Hal tersebut terindikasi dengan seringnya pengurus Muhammadiyah setempat berurusan dengan pemerintah karena dipandang tidak sejalan dengan haluan politik mainstream yang didoktrinkan oleh Orde Baru. Meski demikian, agen-agen Muhammadiyah terus melancarkan dakwah guna menjauhkan masyarakat dari perilaku tahyul, bid'ah dan khurafat. Secara konseptual pendekatan dakwah Muhammadiyah pada era ini bersifat verbal (lisan) dan reaktif terhadap dinamika sosial budaya yang berkembang.

Setelah masa reformasi 1998, Muhammadiyah di wilayah kepulauan Tukang Besi bermetamorfosis dari Pimpinan Cabang menjadi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wakatobi, ini terjadi pada tahun 2010. Perubahan status wilayah Wakatobi menjadi kabupaten berpengaruh terhadap mobilitas masyarakat setempat, tampaknya realitas tersebut juga berimplikasi bagi pola dan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Jika sebelumnya dakwah Muhammadiyah lebih banyak bertumpu pada kemampuan membangun wacana verbal (lisan) serta bersifat reaktif terhadap situasi politik, maka pada masa pasca reformasi agen dan eksponen Muhammadiyah lebih memilih melakukan aksi-aksi sosial nyata. Pilihan aksi sosial Muhammadiyah adalah di bidang layanan pendidikan khususnya kepada masyarakat marginal. Karakter reaksioner seperti yang tampak pada masa awal diminimalisasi untuk tidak mengakatan bukan lagi menjadi pilihan pendekatan dakwah Muhammadiyah. Purifikasi dalam bidang aqidah dan ibadah tetap digaungkan tetapi lebih banyak dilakukan melalui saluran pendidikan, dan prosesnya pun dijalankan melalui narasi verbal yang bijak. Dengan demikian pada masa ini pendekatan dakwah Muhammadiyah menggabungkan antara cara bi al-lisan (verbal) dan bi al-amal (aksi sosial). Dapat dikatakan masa setelah reformasi Muhammadiyah mengalami perkembangan signifikan dari sisi amal usaha. Muhammadiyah dalam kurun waktu 11 tahun dapat membangun 2 (dua) buah Sekolah Menengah Atas dan satu Perguruan Tinggi di Wakatobi. Suatu perkembangan yang jejaknya belum mampu diikuti oleh organisasi sejenis.

Referensi

- Alifuddin, Muhammad, (2007). *Islam Buton (Interaksi Islam dengan Budaya Lokal)*, Jakarta:Balitbang Depag RI.
- _____ (2019) “Sekolah Anak Laut: Gerakan Filantropi Muhammadiyah di Pusat Segi Tiga Karang Dunia”, *Makalah*, Prociding AICIS, Jakarta, 2019
- Alwi, Muhammad, (2013). “Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi-Selatan”, dalam *Diskursus Islam*, 1 (1).
- Departemen Agama RI, (1996). *AlQur’an dan Terjemahannya*, Jakarta : Departemen Agama.
- Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Sualwesi-Tenggara*, (1979). Kendari: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Handayani, Puspita, Ima Faizah, dan Mochammad Alfa Rosid, (2020). “Model Gerakan Dakwah Keagamaan Muhammadiyah: Studi Etnografi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur”, *Sosiologi Reflektif*, 15 (1) X.
- Hanggawali, Dorce, (2019). “Orang Kristen Muhammadiyah”, dalam Tambunan, E., & Ainuri, A. F. Y. (2019). *Islamologi*. Banten: Arash Publisher.
- Jainuri, Achmad, (2002). *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM.
- Madlan, Lailawati Binti, *et.al.*, (2014). *The Prejudice of Bajau: From Own and Others Ethnic Perspective:A Preliminary Study in Sabah*, International Journal of Information and Education Technology, Vol. 4, No. 3, June, diakses: 10 Mei 2017
- Miles,Matthew B. &Huberman, (1986). *Qualitatif Data Analysis: A Sourcebook of New Method*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Munawir, (1984). Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, Jakarta: Pesantren al-Munawir.
- Noer, Deliar, (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942: East Asian Historical Monographs* ,Oxford: Oxford University Press.
- Putra, Hedy Shry Ahimsa, (1995). *Analisis Struktural dan Makna Mitos Orang Bajo*, Laporan Penelitian, UGM.

- Qodir, Zuli, (2019).” Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umar”, dalam Sosiologi Reflektif, Vol.3 (2).
- Riadi, Fahmi, (2014). “Pola Dakwah Muhammadiyah di Banjarmasin”, *Jurnal al-Misbah*, 10 (1)
- Suryanegara, Elen, (2015). *Social Change on Bajo Tribe: Case Study in Wakatobi South East of Sualwesi*, Globe, Vol. 17, no. 1.
- Tampubolon, Ichwan, (2016). “Dakwah Pencerahan: Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Muhammadiyah”, *al-Muaddib*, 1 (1).
- Tholkha, Imam, (2013). “Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal EDUKASI*, 11 (2).
- Umar, (2017). “Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat *Mappogau Hanua* Masyarakat Karampuang Sinjai” dalam *Afkaruna*, 13 (2).